

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Prasetyo (2009), pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun.

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006). Pembangunan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2004).

Konsep PDB digunakan pada tingkat nasional, sedangkan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota digunakan konsep-konsep PDRB. Menurut Tambunan (2003), terdapat 3 macam pendekatan yang dapat mengukur PDB dan PDRB yakni pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik (Adam Smith)

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Dalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (1776) ia menemukan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang

yang sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu Pertumbuhan Output Total dan Pertumbuhan Penduduk.

1. Pertumbuhan Output Total

Terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi nasional, yaitu :

- a) Faktor produksi tanah (sumber daya alam)
- b) Jumlah penduduk (sumber daya manusia)
- c) Stok kapital yang tersedia

Faktor pembatas dari pertumbuhan ekonomi adalah Sumber Daya Alam (SDA), apabila sumber daya alam tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin tentu yang berperan penting dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM). Apabila sumber daya alam dapat dimanfaatkan sepenuhnya maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Faktor tenaga kerja bukanlah kendala dalam proses produksi nasional sedang faktor kapital adalah faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi sehingga dalam proses pertumbuhan dibutuhkan peranan akumulatif kapital.

2. Pertumbuhan Penduduk

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2010).

a. Pandangan David Ricardo

Pandangan Ricardo mengenai proses pertumbuhan ekonomi memiliki titik fokus pada laju pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Ricardo juga berpendapat bahwa

terdapat keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap yang akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi (*the law of demishing return*). Menurut David Ricardo (dalam Sukirno: 2010), proses pertumbuhan ekonomi dibagi dalam tiga tahap:

- 1) Di tahapan awal, kekayaan alam masih melimpah dan jumlah penduduk rendah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung pada keuntungan, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Pada tahap ini maka akan terjadi kenaikan produksi dan peningkatan permintaan tenaga kerja.
- 2) Pada tahap kedua, jika jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah (gaji) akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertumbuhan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan mutunya akan semakin rendah. Akibatnya, setiap tambahan hasil yang diciptakan oleh masing-masing pekerja akan semakin berkurang. Dengan semakin terbatasnya jumlah tanah yang dibutuhkan, maka harga sewa lahan akan semakin tinggi. Hal ini akan mengurangi keuntungan pengusaha yang menyebabkan pengusaha tersebut mengurangi pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada turunnya tingkat upah.
- 3) Pada tahap ketiga, ditandai dengan menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tahap ini, perekonomian akan mencapai *stationary state*. Sewa tanah yang sangat tinggi akan mengakibatkan tidak terjadinya pembentukan modal baru sehingga pengusaha tidak mendapatkan keuntungan.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian dapat berkembang, tergantung kepada penambahan faktor-faktor produksi dan tingkat

kemajuan teknologi (Jhingan, 2004:265). Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya:

1. Model Pertumbuhan Neo Klasik

Menganalisis pengaruh pinjaman internasional dalam pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow (1924). Dalam bentuk yang paling sederhana, model ini menunjukkan bahwa output selalu pada tingkat *Full employment* yang ditentukan oleh fungsi produksi Cobb Douglas sebagai berikut.

$$Y = \beta K^a L^{1-a} \text{ atau } Y = \beta K^a$$

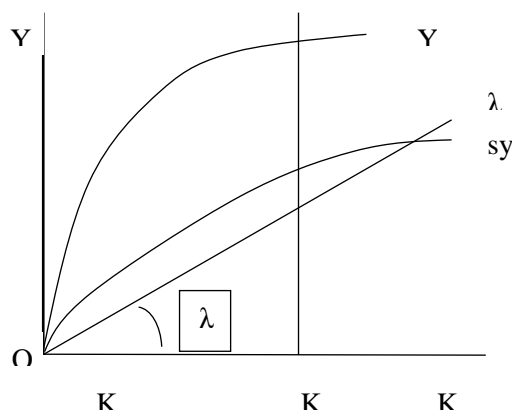
$Y = Y/L$ dan $k = K/L$ adalah stock pendapatan dan k adalah modal perkapita. Tabungan diasumsikan sebagai proporsional terhadap pendapatan $S = sY$, dan tenaga kerja diasumsikan berkembang pada tingkat proporsi yang konstan, maka:

$$\dot{K} = K^*/K - L^*/L = Sy/K - \lambda = sy/k - \lambda$$

Dengan mengganti persamaan dalam logaritma derivasi waktu akan dihasilkan persamaan sebagai berikut.

$$\dot{y} = \dot{k} = a (sy/k - \lambda)$$

perluas model ini dengan memasukkan faktor kemajuan teknologi atau deprensiasi sebagai faktor eksogen akan semakin memperjelas.



Gambar 2.1 Kurva Neoklasik

Tanda (^) digunakan untuk menjabarkan proporsi tingkat pertumbuhan:

$$\begin{aligned} K^{\wedge} &= (L/K) (K) = d (\ln k) dt = (L/K) \{d (K/L) dt\} \\ &= K^*/K - L^*/L = K^{\wedge} - L^{\wedge} \end{aligned}$$

Menggambarkan dimana suatu perkapita ditunjukkan pada sumbu (poros) horizontal, sedangkan output per kapita ditunjukkan pada sumbu vertikal.

a) Teori J.E. Meade

Proses J.E. Meade dari universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik dapat berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

b) Teori Solow

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara G_w dan G_n tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi itu dilepaskan, keseimbangan tajam antara G_w dan G_n juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap.

Dengan asumsi tersebut, Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan.

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tetap. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya:

1) Produk Domestik Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2) Produk Domestik Bruto per Kapita (Pendapatan per Kapita)

Produk Domestik Bruto per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala.

3) Pendapatan per Jam Kerja

Pendapatan per Jam merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per Jam Kerja lebih tinggi dari pada di negara lain, boleh dikatakan negara bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya.

Beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi di atas dipilih oleh suatu negara dengan keadaan ekonomi di negara tersebut. peningkatan atau penurunan GDP ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam dan lingkungan, teknologi dan faktor sosial.

2.2.2 Investasi

A. Teori Investasi

Sukirno (2012), penanaman modal sering juga disebut sebagai investasi asing. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Mankiw (2006) mengatakan bahwa investasi adalah komponen Produk Domestik Brutto (*Gross Domestic Product*) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Terdapat tiga jenis pengeluaran investasi, sebagai berikut:

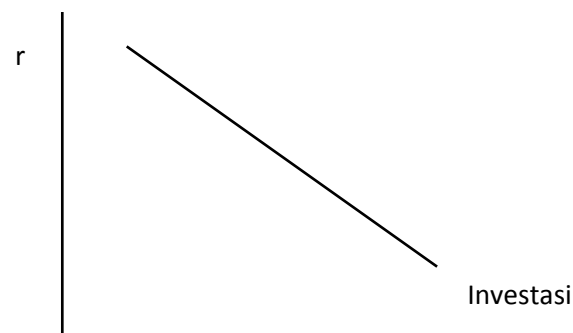
- a. Investasi Tetap Bisnis, investasi yang terdiri dari peralatan dan struktur yang dibeli untuk proses produksi
- b. Investasi Residensial, investasi yang terdiri dari rumah baru yang cukup orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan
- c. Investasi Persediaan, investasi yang terdiri dari barang-barang yang disimpan di gudang termasuk bahan-bahan, persediaan barang dalam proses dan barang jadi.

Menurut teori Investasi Harrod-Domar (dalam Lincolin Arsyad, 1997), faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal/investasi yang dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Maka dari itu, investasi-investasi baru sangat diperlukan sebagai stok tambahan modal untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Strategi untuk mengundang investor asing (PMA) ke daerah merupakan langkah strategis sekaligus cukup berat karena menuntut kesiapan semua instansi terkait baik di pusat maupun di daerah. Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, jembatan, listrik, air minum, jaringan telekomunikasi menjadi kendala utama dalam menarik investor asing ke daerah. Adanya kepastian hukum menyangkut pajak, ijin usaha, pemanfaatan lahan juga menjadi kendala paling besar dalam mendorong masuknya investasi asing di daerah (Yuliadi: 2009).

B. Fungsi Permintaan Untuk Investasi

Dari uraian dan penjelasan mengenai hubungan antara tingkat bunga dengan keputusan untuk melakukan investasi, baik melalui pendekatan nilai sekarang maupun pendekatan marginal efficiency of capital, kita dapat mengetahui hubungan antara tingkat bunga besarnya investasi yang diminta. Kedua pendekatan tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bila tingkat suku bunga naik maka ada proyek investasi yang semula menguntungkan menjadi tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dijalankan. Akibatnya permintaan terhadap investasi menjadi berkurang. Dengan kata lain jika tingkat bunga naik maka permintaan terhadap investasi akan turun dan sebaliknya bila tingkat suku bunga turun maka permintaan investasi akan naik. Secara grafik hubungan antara tingkat bunga dan besarnya investasi dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Nurul Hasana, 2016

Gambar 2.2 Kurva Permintaan investasi

Pada gambar 2.2 Diatas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin kecil permintaan akan investasi, sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga semakin besar pengeluaran investasi.

2.2.3 Tenaga Kerja

A. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

B. Jenis Tenaga Kerja

Jenis-jenis tenaga kerja berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi 3, sebagai berikut :

a. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal. Contohnya: guru, dosen, gubernur, dan sebagainya.

b. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh biasanya melalui pendidikan non-formal. Tenaga kerja terampil ini memerlukan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: pelatih, mekanik, pembantu dan sebagainya.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang paling bawah posisinya dimana tenaga kerja ini hanya mengandalkan tenaga saja tanpa harus berpikir yang berbelit-belit. Contoh: buruh angkut, pembantu rumah tangga, kuli, dan lain-lain.

C. Faktor-faktor lain yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan jumlah tenaga kerja dalam suatu usaha diantaranya, sebaga berikut :

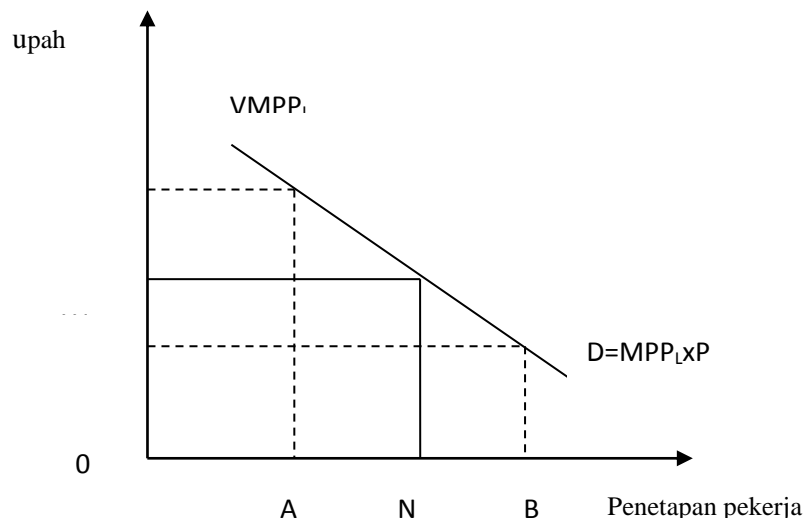
- 1) Permintaan pasar yang naik turun akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat tentu perusahaan akan menambah jumlah tenaga kerjanya agar proses produksi semakin meningkat.
- 2) Permintaan pasar yang naik diakibatkan menurunnya harga barang-bnrang modal sehingga mengakibatkan biaya produksi turun dan harga jual per unit pun ikut turun. Pada posisi ini perusahaan cenderung menambah produksi barangnya dan tenaga kerja sebagai penunjang dalam meningkatkan proses produksi. Pada posisi ini terjadi pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan akibat pengaruh skala produksi atau *scale effect*. Selanjutnya efek substitusi akan terjadi bila harga barang-barang modal turun dimana keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi . Jadi, secara relatif penggunaan tenaga kerjanya akan berkurang.

D. Permintaan tenaga kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Berkaitan dengan tenaga kerja, maka permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diinginkan untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu.

Payaman Simanjutak (1998) mengatakan bahwa permintaan terhadap barang - jasa dan tenaga kerja memiliki perbedaan. Seseorang membeli barang atau menggunakan barang – jasa karena konsumen memperoleh utilitas (*utility*). Sedangkan perusahaan mempekerjakan

seseorang untuk membantu proses produksi barang dan jasa yang akan ditawarkan kepadakonsumen. Dengan demikian, kenaikan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan bergantung pada kenaikan permintaan pasar akan barang yang diproduksikannya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand*.



Sumber: Payaman Simanjutak, 1998

Gambar 2.3 Fungsi permintaan terhadap tenaga kerja

Gambar 2.3 menjelaskan mengenai kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif yakni kurva permintaan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Hubungan kurva diatas adalah negatif dimana peningkatan permintaan tingkat upah yang semakin tinggi akan permintaan tenaga kerja yang diminta semakin rendah. Dan apabila permintaan tingkat upah rendah maka permintaan tenaga kerja semakin meningkat.

Garis DD menggambarkan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja (*value marginal physical product of labor* ; $VMPP_L$) untuk setiap tingkat penempatan pekerja. Misalnya, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak $OA=100$ maka hasil kerja yang ke 100 dinamakan $VMPP_L \times P = W$. Nilai ini lebih besar dibanding tingkat upah yang sedang

berlaku (W). Oleh sebab itu, laba pengusaha akan bertambah dengan menambahkan tenaga kerja baru. Perusahaan dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan orang hingga ON.

Dititik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MMP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

2.2.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga menambah keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktifitas kerja.

A. Macam-Macam Tingkat Pendidikan

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar disebut Sekolah Dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Bab VI pasal 17 menyebutkan :

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah

Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergeleran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berebut apa saja yang belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik. Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan dimana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

b. Pendidikan Tingkat Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan.

c. Pendidikan Tingkat Tinggi

Pendapat Kepmendikbud No. 0186/P/1984 yang dikutip oleh Fuad Ihsan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional serta meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga sebagai masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan pada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang dapat meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Ketentuan undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. Memahami uraian di atas maka pendidikan tinggi ini peserta didik telah digodog sesuai disiplin ilmu yang dipilihnya, serta pada tingkat pendidikan tinggi ini difokuskan pada olah peran, artinya agar potensi-potensi yang diperoleh sebelumnya dipergunakan untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin masyarakat setidaknya dalam keluarganya. Dengan demikian secara teoritis dapat dikatakan bahwa mereka yang mengenyam pendidikan tinggi ini akan mampu membawa anak-anak mereka ke arah tujuannya.

2.2 Hubungan Antara Variabel

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (investasi, tenaga kerja, dan pendidikan) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

1. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan perlu didepresiasi (Sukirno, 2012:121).

Besarnya nilai investasi di negara sedang berkembang dengan tingkat pendapatan yang relative rendah adalah cenderung rendah. Hal ini dapat menyebabkan sumber daya alam yang potensial belum dapat dikelola secara optimal. Untuk itu diperlukan investasi dan modal yang besar.

Investasi adalah komponen *Gross Domestic product* (GDP) sebagai pengait masa kini dan masa depan. Belanja investasi memainkan peran penting tidak hanya ada pertumbuhan jangka panjang namun juga ada siklus bisnis jangka pendek karena investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah (Mankiw, 2006:476). Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga pendapatan perkapita

meningkat dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Sebagian ahli bahkan berpendapat bahwa investasi itu merupakan salah satu “*engine of growth*”.

Investasi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970. Undang-Undang terakhir diubah dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal baik oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal terdiri dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing. Baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.

2. Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk

Todaro dan Smith(2003:331) mengatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang bersama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya alam dan kapasitas produksi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Kontribusi yang diharapkan adalah jumlah tenaga kerja yang besar yang berarti dapat menambah jumlah tenaga produktif. Dengan meningkatkannya produktivitas tenaga kerja

diharapkan akan meningkatkan produksi yang berarti akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Lebih jauh dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan tenaga kerja bukanlah dua tujuan yang senantiasa saling bertentangan, melainkan dua fenomena yang saling memperkuat dan saling menunjang. Namun untuk mencapai tujuan ganda yang ideal tersebut pemerintah negara-negara berkembang perlu merumuskan dan menetapkan serangkaian kebijakan terpadu untuk menghilangkan aneka distorsi harga faktor produksi serta memacu peningkatan teknologi industri padat karya.

3. Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno (2004) mengatakan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di suatu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan-perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang, serta pendidikan yang lebih tinggi yang meningkatkan daya pemikiran masyarakat.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Sunusi, Kumenaung, Rotinsulu (2014). Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2001-2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Analisis data menggunakan data sekunder berjenis *time series* sejak tahun 2001 hingga tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Path*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah serta kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara.
2. Wardana, Budhi, Yasa (2014). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan secara tidak langsung investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor melalui pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali. Analisis data menggunakan data yang diambil dari tahun 1990-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis path. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hanya variabel ekspor yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kemudian untuk analisis yang kedua didapatkan hasil bahwa variabel investasi,

pengeluaran pemerintah, ekspor berpengaruh signifikan secara serempak, tetapi secara parsial variabel ekspor tidak signifikan tetapi positif serta secara langsung terhadap kesempatan kerja. Kemudian variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kesempatan kerja di provinsi Bali.

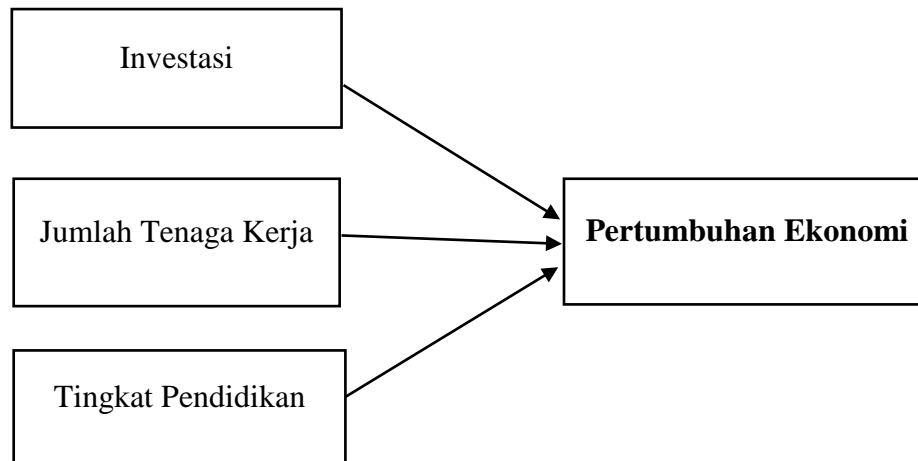
3. Yunan (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit perbankan, nilai ekspor, pengeluaran pemerintah, dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS) untuk tujuan analisis digunakan data sekunder berupa time series, 1988 – 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan, pengeluaran pemerintah dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Nizar, Hamzah, Syahnur (2013) menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara langsung, pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan, serta pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi hasil analisis variabel investasi dan tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series, 1980-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh PDB terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan. FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pengaruh estimasi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan juga tidak begitu besar namun hubungannya negatif dan signifikan.

5. Barimbing, Karmini (2015) menganalisis pengaruh PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber data adalah data sekunder menggunakan data panel yang terdiri dari time series selama lima tahun dan data cross section sebanyak sembilan kabupaten/kota. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PAD, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi bali. Sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperkaya referensi dari penelitian ini. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut mempunyai kesamaan pada permasalahan yang dibahas, yakni terkait pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam lokasi dan kondisi objek penelitian, periode waktu penelitian, dan beberapa variabel yang dipergunakan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebagaimana dijelaskan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan 2015, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di (Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, Kota Yogyakarta) dapat digambarkan dengan mengembangkan model sebagai berikut:



Gambar 2.4

Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan dan pertimbangan pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY.
2. Diduga Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY.
3. Diduga Tingkat Pendidikan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY.